

PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENGAJARAN BIPA BAGI PEMELAJAR MULTILINGUAL DI ASSALIHIAH SCHOOL PATTANI THAILAND

Wakhidatus Salma¹, Maulfi Syaiful Rizal², Machrus Abadi³

^{1,2,3}Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Surel: wakhidatussalma@student.ub.ac.id¹, maulfi_rizal@ub.ac.id², machrus_abadi@ub.ac.id³

| Abstrak | |
|--|---|
| <p>Kata kunci: BIPA, pemelajar multilingual; problematika; strategi BIPA.</p> | <p>Terlepas dari kegiatan pembelajaran yang mengedepankan hasil, sejatinya dalam hal tersebut pasti memiliki problematika tersendiri dalam prosesnya dan dipengaruhi oleh strategi pembelajaran untuk mengatasinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi problematika dan strategi pengajaran BIPA bagi pemelajar multilingual di Assalihyah School Pattani, Thailand. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran BIPA berlangsung dalam lingkungan asli pemelajar dengan metode pengumpulan data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang muncul dalam kegiatan pembelajaran adalah perbedaan latar belakang sosial budaya dan politik dengan menggunakan strategi pemilihan materi secara seksama melalui pengetahuan negara dan daerah pemelajar BIPA. Problematika berupa adanya pemelajar yang kurang menguasai huruf alfabet dengan strategi penerapan model belajar teman sejawat atau peer learning, dan kurangnya motivasi pemelajar dalam kegiatan pembelajaran dengan strategi berupa melakukan pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan menggunakan komponen constructivism dan learning community. Hasil dari strategi yang telah diterapkan adalah banyak pemelajar yang mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan mampu untuk bekerja sama antar pemelajar untuk bertukar informasi dan pengetahuan. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk membahas secara lebih menyeluruh mengenai problematika pengajaran BIPA beserta strategi yang diberikan.</p> |
| Abstract | |
| <p>Keywords: BIPA; multilingual learners; problems; BIPA strategy.</p> | <p><i>Apart from learning activities that prioritize results, in reality, this will have its problems in the process and will be influenced by learning strategies to overcome them. This research aims to identify issue and strategies for teaching BIPA to multilingual students at Assalihyah School Pattani, Thailand. This research uses descriptive qualitative to analyse how BIPA learning activities in the student's native environment using observation data collection methods. The results are show that the problems that arise in learning activities are differences in socio-cultural and political backgrounds by using a careful material selection strategy based on the country and regional knowledge of BIPA students. The problem is that there are students who do not master the letters of the alphabet with the strategy of implementing the peer learning model, and the lack of student motivation in learning activities with the strategy of carrying out Contextual Teaching and Learning (CTL) based learning using constructivism and learning community components. The result of the strategy is many students can complete the tasks given and can work together between students to exchange information and knowledge. It is hoped that future research will discuss more about problem of BIPA teaching and the strategies provided.</i></p> |
| <p>Diterima/direview/ publikasi</p> | <p>7 Juli 2023/ 25 Agustus 2023/ 30 September 2023</p> |
| <p>Permalink/DOI</p> | <p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i3.68015</p> |



PENDAHULUAN

Bagi seorang pendidik penting untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dibutuhkan perhatian ekstra. Perbedaan kemampuan pemelajar BIPA merupakan hal yang harus diperhatikan karena materi yang disuguhkan dalam pembelajaran memiliki tingkatan yang berbeda yakni tingkat pemula, menengah, dan lanjut (Ningrum, Waluyo, & Winarni, 2017). Pengembangan materi ajar juga harus diperhatikan mengingat setiap pemelajar memiliki karakteristik tersendiri dalam menerima materi yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran membutuhkan metode dan teknik mengajar yang tidak monoton, karena bahan ajar dan media pembelajaran tersebut akan memberikan dampak buruk terhadap tingkat motivasi pemelajar BIPA di kelas (Lestari, Utama, & Utama, 2018). Permasalahan pada setiap pembelajaran pasti bermunculan mengingat kegiatan ini sangat kompleks karena melibatkan antara teknik mengajar yang dimiliki oleh pengajar, pemelajar, dan media pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh Satwika, Laksmiwati, & Khoirunnisa (2018) yang menyebut bahwa keberhasilan dari kegiatan pembelajaran adalah hubungan pengajar dengan pembelajar dan media pembelajarannya.

Permasalahan yang muncul di dalam pembelajaran BIPA tidak hanya mengganggu kegiatan pembelajaran, melainkan juga akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal bagi pemelajar BIPA, tentunya hal tersebut bukan merupakan tujuan pembelajaran. Sebagai pengajar harus mampu menganalisis berbagai permasalahan yang menghambat pembelajaran dan memberikan strategi khusus untuk menanggulangi permasalahan yang ada. Pengajaran BIPA dikhususkannya Thailand kurang ideal karena materi dan media yang ada kurang cocok dengan kebutuhan pemelajar BIPA karena hanya didasarkan pada kebutuhan pemelajar BIPA yang tinggal di Indonesia (Maharany, 2020).

Thailand memiliki permasalahan tersendiri dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA seperti halnya di Assalihyah School. Peserta didik di Assalihyah School Pattani, Thailand memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam memahami materi sehingga dalam pengajaran BIPA diperlukan strategi khusus dalam menyampaikan bahan ajar. Kondisi peserta didik Assalihyah School memiliki kecenderungan pada keterampilan menulis dari pada membaca dan terdapat peserta didik yang belum mahir membaca huruf alfabet sehingga menjadi masalah tersendiri dalam mengajarkan materi BIPA kepada mereka. Tingkat kesiapan dan motivasi belajar peserta didik juga menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan mengenai strategi pembelajaran BIPA, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusmiatun (2018) yang membahas tentang tantangan dan strategi pembelajaran BIPA bermuatan nilai kerakter. Luvytasari (2020) dalam tulisannya membahas mengenai strategi mengajar BIPA di Hanoi Vietnam. Andriyanto, dkk (2021) juga membahas mengenai tantangan dan strategi pembelajaran BIPA anak-anak, dan penelitian yang dilakukan oleh Aswan (2023) mengenai strategi pembelajaran BIPA menggunakan permainan *truth or dare* kepada siswa Korea Selatan di Global Young Bussines Manager. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, ditemukan celah penelitian berupa belum ada pembahasan secara spesifik mengenai problematika dan strategi dalam pembelajaran BIPA dilakukan di instansi sekolah luar negeri dengan berbagai tingkat kelas.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas penelitian ini berusaha mengidentifikasi problematika dan strategi pembelajaran BIPA di Assalihyah School Pattani, Thailand. Pengkajian ini penting dilakukan sebagai upaya menciptakan pembelajaran BIPA yang lebih baik. Secara spesifik penelitian ini bertujuan mengidentifikasi problematika atau masalah yang muncul saat mengajar BIPA



di Assalihinah School dan mengidentifikasi strategi pengajaran BIPA di Assalihinah School. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman pengajar BIPA dalam melaksanakan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mengarahkan untuk mendeskripsikan secara rinci dalam memahami suatu konteks dengan mendalam yang terjadi di lapangan studi (Nugrahani, 2014). Gaya penulisan akan mengacu pada gaya deskriptif dimana peneliti berusaha membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data dalam penelitian ini adalah data hasil observasi tentang problematika yang muncul dalam kegiatan pembelajaran BIPA dan strategi pembelajaran BIPA. Adapun data bersumber dari siswa jenjang SMP dan SMA Assalihinah School, Pattani, Thailand. Studi literatur juga dihadirkan sebagai bagian pelengkap data yang didapatkan melalui serangkaian kegiatan perujukan sumber pustaka guna menguatkan analisis penulis agar lebih relevan (Zed, 2018).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tahap reduksi data yakni memilah data mana yang tergolong sebagai data primer dan sekunder. Pada data primer diambil dari hasil observasi subjek dengan batasan materi pembelajaran yang telah ditentukan, sedangkan data sekunder atau penunjang diambil dari data studi literatur. Tahap kedua pengolahan atau penyajian data yakni menganalisis data sesuai dengan topik permasalahan yang telah ditentukan. Data primer diolah melalui pemetaan hasil observasi berupa pengerjaan siswa, sedangkan data sekunder sebagai penunjang penelitian. Adapun tahap ketiga terdapat tahap penarikan simpulan yakni menghimpun intisari dari hasil analisis yang telah dikembangkan. Data-data yang ada tersebut dapat dibuktikan keabsahannya melalui penggunaan teknik triangulasi sumber, karena memiliki sumber yang berbeda di mana pengambilan data diambil dari kelas yang berbeda (Mekarisce, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran BIPA di Assalihinah School Pattani, Thailand

Perbedaan latar belakang sosial budaya dan politik antara pengajar dengan pembelajar BIPA di Assalihinah School merupakan salah satu kendala dalam penyampaian materi di kelas saat berlangsungnya pembelajaran BIPA. Hal tersebut terjadi karena pengajar harus mentransfer budaya Indonesia kepada pembelajar BIPA Thailand yang pastinya memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya dan politik yang signifikan. Salah satu aspek pendukung pembelajaran BIPA adalah sosial budaya, karena adanya peranan penting dalam pemenuhan target pembelajaran berupa kemudahan dalam berkomunikasi di situasi budaya Indonesia (Ningsih & Widayati, 2016).

Latar belakang masyarakat Pattani yang memiliki isu tersendiri dalam dunia militer yang kurang diketahui oleh pengajar BIPA, berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas saat pengajar menyampaikan materi mengenai cita-cita dan mengucapkan salah satu profesi yaitu polisi dan tentara ternyata mengalami penolakan secara tidak langsung yang terlihat dalam gestur dan mimik wajah pembelajar BIPA, terlihat sebagian pembelajar BIPA yang kurang menyukai hal tersebut, sehingga menyebabkan pembelajar BIPA kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan. Pemberian materi tersebut tidak tepat secara keseluruhan karena membahas hal sensitif pada pembelajar BIPA, sehingga menciptakan suasana yang canggung dan kurang nyaman bagi pembelajar BIPA. *Cross cultur* dapat terjadi karena adanya perbedaan latar belakang sosial budaya dan politik serta gaya belajar pembelajar BIPA sehingga mempengaruhi iklim belajar di ruang kelas.

Kendala selanjutnya adalah mengenai kemampuan pembelajar BIPA di Assalihinah School memahami huruf alfabet. Hal tersebut terjadi karena pembelajar BIPA memiliki bahasa Ibu yaitu menggunakan bahasa nasional Thai berupa aksara Thai (อักษรไทย) yang digunakan dalam penulisan



sehari-hari, sehingga masih ada pemelajar BIPA yang tidak dapat membaca huruf alfabet. Faktor lainnya karena daerah sekolah pemelajar BIPA memiliki bahasa daerah tersendiri dan dalam pembelajaran biasa banyak menggunakan abjad Arab-Melayu atau (جاوي, jawi; யாڤي, yawi).

Pemelajar yang demikian tentunya memiliki kesulitan dalam mempelajari kosa kata bahasa Indonesia yang menggunakan huruf alfabet, sehingga kondisi kelas akan kesulitan dalam memahami materi karena tidak bisa membaca dan menulis sehingga harus mencontoh huruf alfabet di dalam tabel. Namun, pemelajar BIPA tersebut bisa membaca kosa kata bahasa Indonesia apabila ditulis menggunakan Arab-Melayu, latar belakang pengajar BIPA yang tidak mahir dalam abjad Melayu-Arab dan dalam praktiknya bahasa Indonesia menggunakan huruf alfabet menyebabkan materi pembelajaran tidak diterima dengan baik oleh pemelajar yang tidak menguasai huruf alfabet.

Kendala terakhir adalah mengenai tingkat motivasi pemelajar BIPA yang mempengaruhi kesiapan pembelajaran BIPA di kelas. Motivasi merupakan piranti yang berfungsi sebagai pendorong pemelajar dalam mencapai suatu hasil yang baik sehingga pembelajaran akan terjadi secara optimal (Rahman, 2021). Kurangnya ketertarikan terhadap bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA di Assalihiyah School karena merasa tidak perlu belajar bahasa asing dan tidak ada keinginan untuk mengunjungi negara Indonesia membuat tidak adanya tuntutan untuk menggunakan bahasa Indonesia menyebabkan tidak sedikit pemelajar yang tidak memperhatikan materi saat pembelajaran BIPA berlangsung. Hal tersebut membuat iklim kelas kurang baik karena adanya pemelajar yang memilih untuk bermain *game* dan mengganggu teman yang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pengajar, juga terdapat anak yang tidak tertarik sehingga memilih untuk mengobrol ataupun tidur di dalam kelas.

Antusiasme para pemelajar yang memiliki perbedaan yang beragam, terdapat pemelajar yang sangat aktif dan terlihat senang mengikuti pembelajaran, adapula yang terlihat kurang aktif di dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena kurangnya motivasi para pemelajar BIPA untuk mempelajari bahasa Indonesia karena lebih tertarik belajar bahasa Inggris, oleh karena itu pemelajar BIPA di kelas ada yang hanya tertuju terhadap bahasa yang diminati saja. Ketertarikan peserta didik di Assalihiyah School terhadap bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, dimana seperti adanya tuntutan untuk berbicara bahasa Indonesia dalam keseharian (ingin belajar di Indonesia atau hanya sekadar berlibur), memiliki kenalan teman berbahasa Indonesia, sehingga tingkat ketertarikan atau antusiasme pemelajar terhadap BIPA akan lebih tinggi.

Seperti yang telah diuraikan di atas, problematika yang muncul mempengaruhi keadaan iklim di kelas. Perbedaan latar belakang sosial budaya dan politik antara pengajar dan pemelajar BIPA mengharuskan memilih bahan materi dengan hati-hati karena apabila terdapat materi mengenai hal sekitar pemelajar yang kurang mereka sukai atau sensitif akan menimbulkan kurangnya ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Kemudian, masing terdapat pemelajar yang kurang bisa memahami huruf alfabet menyebabkan kesulitan dalam memahami materi serta kurangnya motivasi pemelajar dalam mengikuti pembelajaran BIPA menyebabkan iklim kelas terganggu karena mereka tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh pengajar. Tentunya hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi pengajar karena notabene pemelajar adalah anak-anak menyebabkan adaptasi yang pemelajar lakukan haruslah perlahan.

Pengajar BIPA memiliki tanggung jawab berupa menguatkan pemahaman pemelajar BIPA terhadap materi bahasa dan muatan budaya Indonesia (Adriyanto dkk, 2021). Problematika yang muncul dari kendala yang telah diuraikan di atas diperlukannya strategi dan upaya khusus untuk memberikan pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh pengajar BIPA agar menciptakan iklim kelas yang baik. Menurut Zamahsari (2019) pembelajaran BIPA dasar berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada pemelajar Indonesia asli oleh karenanya memerlukan strategi khusus dalam kegiatan pembelajarannya. Utami (2017) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang dilakukan



oleh pengajar menciptakan *joyful learning teaching*, pembelajaran tersebut akan menciptakan pembelajaran dengan suasana kelas yang kondusif.

Strategi Pembelajaran BIPA di Assalihinah School, Pattani, Thailand

Pengajar BIPA dalam menyampaikan materi pembelajaran harus memiliki pengetahuan tentang negara atau lebih spesifik lagi daerah yang menjadi sasaran pengajaran. Hal tersebut guna menciptakan kesesuaian materi yang diajarkan terhadap kondisi pemelajar BIPA. Perbedaan latar belakang sosial budaya dan politik pemelajar BIPA menjadi hal yang harus diperhatikan dengan seksama agar tidak menyinggung hal sensitif dan menimbulkan pembelajaran yang tidak dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Memang seharusnya pengajar BIPA dapat mentransfer sosial budaya kepada pemelajar BIPA agar saat mereka hidup dalam lingkungan berbahasa Indonesia tidak mengalami kebingungan. Menurut Listyaningsih dan Widayati (2016) penutur asing BIPA akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan bahasa Indonesia dengan baik dan benar apabila tidak diiringi dengan pengetahuan pada aspek sosial budaya masyarakat Indonesia.

Pemilihan bahan ajar dan materi haruslah dipilah dengan baik, tidak semua yang ada di dalam materi dapat disampaikan dan harus disesuaikan dengan pemelajar BIPA. Seperti permasalahan penyampaian materi pada isu sensitif di Assalihinah School, apabila ingin disesuaikan dengan transfer budaya juga harus memperhatikan latar belakang pemelajar misalnya, saat menyampaikan materi cita-cita pengajar BIPA harus menghindari profesi polisi dan tentara serta dapat memilih menyampaikan profesi lain yang ada di Indonesia dan dekat dengan pemelajar seperti profesi menyadap karet. Profesi tersebut juga ada di Indonesia namun di Thailand memiliki perbedaan penyebutan sehingga hal tersebut dapat ditonjolkan. Pengajar BIPA tetap dapat menyampaikan hal-hal yang menarik minat pemelajar walaupun harus memilah dengan seksama materi yang disampaikan karena dengan hal tersebut akan menciptakan iklim pembelajaran yang ideal.

Penggunaan huruf akson Thai (อักษรไทย) dan abjad Arab-Melayu atau (جاوي, jawi; ยาวี, yawi) dalam keseharian yang juga bahkan memiliki bahasa daerah sendiri menjadikan pemelajar BIPA di Assalihinah School jarang menggunakan huruf alfabet. Hal tersebut menyebabkan terdapat pemelajar yang tidak menguasai penggunaan huruf alfabet dalam menulis dan membaca, sehingga pengajar memilih menggunakan model pembelajaran teman sejawat atau *peer tutoring* pada pemelajar BIPA tersebut. pembelajaran teman sejawat atau *peer tutoring* adalah metode pembelajaran yang melibatkan pemberdayaan pemelajar yang memiliki daya serap tinggi dari kelompok pembelajar itu sendiri dan menjadi tutor kepada teman-temannya (Nurhayati, 2019).

Penerapan teman sejawat atau *peer tutoring* di dalam kelas adalah setelah pengajar menyampaikan materi dan melakukan tes pemahaman berupa pertanyaan kepada pemelajar dan dapat dengan lancar menjawab pertanyaan yang diberikan, pengajar memilih 2 diantara pemelajar yang memiliki pemahaman tinggi untuk maju di depan kelas dan pengajar memberikan pertanyaan atau soal yang dituliskan di papan tulis ditujukan kepada pemelajar yang tidak bisa menggunakan huruf alfabet. Kegiatan tersebut mengharuskan pemelajar yang tidak bisa menggunakan alfabet untuk bergantian maju kedepan kelas mendengarkan ajaran pengajar melalui teman sejawatnya yang kemudian dalam mengerjakan soal di papan tulis juga dipandu. Hal tersebut dirasa lebih efektif bagi pengajar karena pemelajar akan menyesuaikan tata bahasa yang disampaikan kepada temannya dengan lebih mudah dipahami.

Proses pembelajaran BIPA di Assalihinah School pada setiap kelas memiliki tahapan yang berbeda-beda pada masing-masing kelas. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kondisi kelas, metode pembelajaran, dan jumlah pemelajar setiap kelas. Kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi lingkungan nyata sekitar pemelajar mendorong terciptanya hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam keseharian para pemelajar disebut dengan pembelajaran pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Depdiknas, 2002).

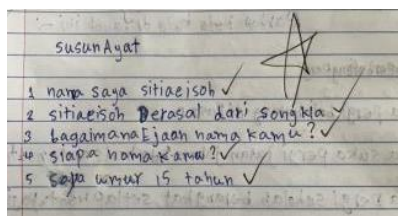
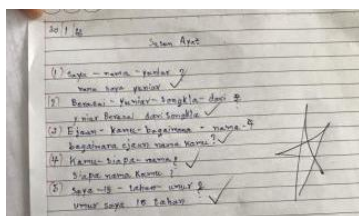
Komponen kontekstual pada setiap kelas dilakukan dengan berbeda-beda sesuai dengan masalah yang muncul. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi problematika dalam pembelajaran BIPA di Assalihinah School adalah yang pertama menggunakan komponen kontekstual berupa konstruktivisme, yakni pengajar tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa namun juga membimbing pemelajar untuk belajar sendiri dalam menyelesaikan persoalan menggunakan strategi mereka sendiri dan pengajar sebagai pembimbing sehingga pembelajaran akan bermakna dan relevan dengan lingkungan kehidupan para pemelajar.

Strategi konstruktivisme sendiri dilakukan pada kelas 3/2 jenjang SMP dan SMA Assalihinah School. Pertama pengajar memberikan bacaan mengenai kehidupan sehari-hari dan menyuruh para pemelajar untuk membacakan satu kalimat secara bergantian dan juga guru memberikan kosa kata baru kepada pemelajar. Kemudian pengajar BIPA memberikan kalimat acak kepada para siswa kelas 3/2 jenjang SMP menggunakan kalimat yang sederhana dan siswa kelas 3/2 jenjang SMA dengan kalimat yang lebih rumit sesuai dengan kemampuan kelas. Kalimat acak tersebut terlebih dahulu diberikan *hint* (petunjuk) khusus pada kelas 3/2 jenjang SMP berupa awalan huruf besar sebagai awal kalimat. Pengajar memberikan kebebasan siswa dalam mengkontruksi kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai.



Gambar 01. Kelas 3/2 Jenjang SMP

Hasilnya 20 siswa kelas 3/2 jenjang SMP mengerjakan acak kata sesuai dengan urutan kalimat yang benar. Kalimat acak tersebut selain berisi kalimat biasa juga terdapat kalimat tanya sehingga para siswa juga diharuskan menambahkan tanda tanya pada akhir kalimat, masih banyak siswa yang tidak menyadari bahwa kalimat acak tersebut terdapat kalimat tanya yaitu sejumlah 13 anak. Namun demikian para siswa dapat mengembangkan hasil kalimat acak tersebut menjadi sesuai dengan keinginan mereka seperti misalnya kalimat perkenalan diganti dengan nama, usia dan asal daerah mereka masing-masing yakni sebanyak 4 anak. Berikut contoh hasil pengerjaan siswa kelas 3/2 jenjang SMP.



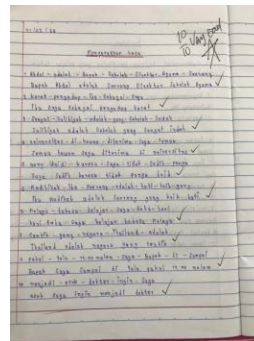
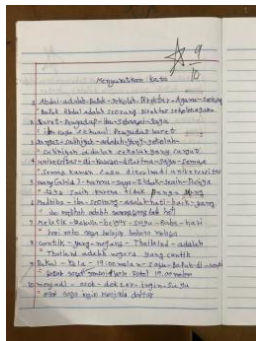
Gambar 02. Contoh Hasil Pengerjaan Siswa Kelas 3/2 Jenjang SMP

Pada kelas 3/2 jenjang SMA, pengajar terlebih dahulu memberikan bacaan dan kemudian memerintah pemelajar BIPA untuk membaca secara bergantian. Setelahnya pengajar memberikan kalimat acak tanpa memberikan petunjuk karena level pemelajar kelas 3/2 jenjang SMA ini lebih tinggi daripada jenjang SMP. Pengajar memberikan kebebasan untuk merekonstruksi kata demi kata agar menjadi kalimat yang padu. Hasilnya sebanyak 13 siswa yang mengerjakan kalimat acak

tersebut, sebanyak 12 siswa yang menjawab benar semua dan 1 siswa yang jawabannya salah satu. Berikut contoh hasil pengerjaan siswa kelas kelas 3/2 jenjang SMA.



Gambar 03. Kelas 2/3 Jenjang SMA



Gambar 04. Contoh Hasil Pengerjaan Siswa Kelas 2/3 Jenjang SMA

Strategi lainnya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran BIPA di Assalihinah School adalah menggunakan komponen kontekstual berupa *learning community* atau masyarakat belajar. Dalam strategi *learning community* antar siswa saling belajar yakni siswa bertanya kepada siswa lain dan mereka dapat bertukar pikiran maupun pendapat (Muchsin, 2016). Pada praktiknya strategi ini dilakukan di kelas 2/1 jenjang SMA mengenai pembuatan kalimat dan kelas 2/3 jenjang SMA mengenai pengenalan anggota keluarga. Langkah-langkah dalam kegiatan ini sebagai berikut.

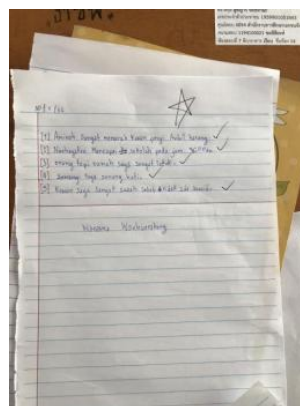
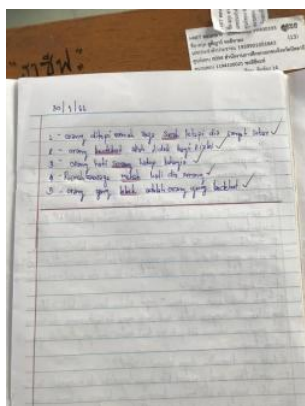


Gambar 05. Kelas 2/1 Jenjang SMA

Tabel 01. Langkah Kelas 2/1 Jenjang SMA

| Langkah ke- | Kegiatan | Kondisi yang Diharapkan |
|-------------|--|--|
| Satu | Pengajar memberikan materi membuat kalimat dan contoh dari persoalan yang disampaikan. | Diharapkan seluruh pemelajar dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik. |
| Dua | Kelas berisi 29 anak dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing berisi 5-6 | Diharapkan kelompok dapat saling berdiskui mengenai makna pada setiap |

| | | |
|--|---|---|
| | <i>siswa. Siswa berdiskusi mengenai pilihan kata dalam buku pelajaran halaman 64 sebanyak 10 pilihan dan diharuskan setiap anak memilih 5 kata.</i> | <i>kata sehingga memudahkan masing-masing siswa dalam memilih 5 kata.</i> |
| <i>Tiga</i> | <i>Setelah masing-masing siswa memilih kata dan memahami setiap kata melalui diskusi, siswa melakukan kegiatan individu berupa membuat kalimat dari 5 kata yang dipilih dan boleh mendiskusikan kepada anggota kelompok mengenai kalimat yang telah dibuat.</i> | <i>Diharapkan hal ini memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan melalui usahanya sendiri dan sebagai upaya internalisasi.</i> |
| <i>Aspek yang dinilai dalam kegiatan ini: Interpretasi + Diksi</i> | | |



Gambar 06. Contoh Hasil Pengerjaan Siswa Kelas 2/1 Jenjang SMA



Gambar 07. Kelas 2/3 Jenjang SMA

Tabel 02. Langkah Kelas 2/3 Jenjang SMA

| <i>Langkah ke-</i> | <i>Kegiatan</i> | <i>Kondisi yang Diharapkan</i> |
|--|--|---|
| <i>Satu</i> | <i>Pengajar memberikan materi menceritakan keluarga dengan menyebutkan profesi keluarga dan contoh dari persoalan yang disampaikan</i> | <i>Diharapkan seluruh pemelajar dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik.</i> |
| <i>Dua</i> | <i>Kelas berisi 12 anak dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing berisi 4 siswa. Siswa berdiskusi mengenai nama-nama pekerjaan dalam bahasa Indonesia.</i> | <i>Diharapkan kelompok dapat saling berdiskusi mengenai nama-nama pekerjaan yang ada di Indonesia.</i> |
| <i>Tiga</i> | <i>Setelahnya masing-masing siswa membuat kalimat perkenalan keluarga menggunakan pekerjaan orang tua yang sesuai dengan nama bahasa Indonesia.</i> | <i>Diharapkan hal ini memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan melalui usahanya sendiri dan sebagai upaya internalisasi.</i> |
| <i>Aspek yang dinilai dalam kegiatan ini: Interpretasi + Diksi + Vokal</i> | | |

Hasil dari kegiatan ini adalah pemelajar mengetahui nama-nama pekerjaan atau profesi dalam bahasa Indonesia dan hasil dari pekerjaan tersebut termuat dalam rekaman suara dengan transkripsi sebagai berikut:

Tabel 03. Hasil Kemampuan Kelas 2/3 Jenjang SMA

| Siswa ke- | Kalimat |
|-----------|---|
| 1. | Ayah saya bernama Muhammad, bekerja sebagai chef, dan ibu saya bernama Masakah, bekerja sebagai penyadap karet. |
| 2. | Ayah saya bernama Ismail, bekerja sebagai benyadap karet, dan ibu saya bernama Fatimah bekerja sebagai chef. |
| 3. | Ayah saya bernama Deraning, bekerja sebagai bersih sekolah, dan ibu saya bernama Yarodah, bekerja sebagai chef. |
| 4. | Ayah saya bernama Ali, bekerja penyadap karet dan ibu saya bernama Masitah, bekerja sebagai penyadap karet. |
| 5. | Ayah saya bernama Ali, bekerja sebagai penyadap keret, dan ibu saya bernama Asiyah, bekerja sebagai penyadap keret. |
| 6. | Ayah saya bernama Abdul, bekerja sebagai penyadap karet, dan ibu saya bernama Sasida bekerja sebagai penyadap karet. |
| 7. | Ayah saya bernama Usman, bekerja sebagai guru, dan ibu saya bernama Sofia berkerja sebagai guru. |
| 8. | Ayah saya bernama Abu Bakar, bekerja sebagai sebagai penyadap karet, dan ibu saya bernama Ya, berkerja sebagai penyadap karet |
| 9. | Ayah saya bernama Ariyadi, bekerja sebagai minimart (pegawai) dan ibu saya bernama Sum, bekerja sebagai (Seven) (menyebutkan tempat kerja). |

Strategi lain yang digunakan dalam pembelajaran adalah menyelipkan permainan agar kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Metode pembelajaran bermain merupakan pembekalan siswa agar memiliki kemampuan berpikir dengan logis, sistematis, analitis, kreatif, kritis, dan bekerja sama (Mardiah, 2015). Metode permainan yang dilakukan oleh pengajar merupakan kegiatan selingan dalam pembelajaran di kelas sebagai bentuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan. Seperti penggunaan permainan tepuk tangan, apabila pengajar memberikan perintah tepuk tangan harus sesuai dengan jumlah yang diucapkan pengajar menggunakan angka berbahasa Indonesia dan apabila terdapat siswa yang salah dalam menepuk akan mendapatkan kesempatan untuk memberikan contoh praktik materi di depan kelas. Kegiatan permainan tersebut misalnya mengenai ungkapan sapaan waktu dengan berdialog. Kegiatan tersebut ternyata memiliki manfaat berupa semua siswa berusaha untuk mengingat materi dan mereka juga mempraktikkan dalam keseharian mereka saat di asrama, seperti saat bertemu dengan pengajar pada pukul 16.00 banyak siswa yang menyapa dengan mengatakan “selamat sore”.

Beberapa hal juga harus dilakukan dalam pembelajaran BIPA yaitu pengajar harus konsisten dalam mengajari bahasa Indonesia, menurut Adriyanto dkk, (2021) pengajar harus mengajak pemelajar BIPA dalam berkegiatan bersama, pengajar mengajak bermain untuk menstimulasi menggunakan bahasa Indonesia, memberikan perhatian berupa menanyakan kondisi yang dikaitkan dengan materi, menggunakan model praktik dalam pembelajaran sehingga menciptakan pemelajar yang percaya diri, memberikan arahan bahwa mempelajari bahasa Indonesia penting dan bermanfaat, melakukan kegiatan dengan berbasis proyek, saat memberikan materi harus memahami level bahasa pemelajar, menggunakan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan belajar mengenai karakter setiap pemelajat BIPA.

PENUTUP

Kegiatan pembelajaran BIPA pada pemelajar multilingual di Assalihiyah School memiliki problematika terkait perbedaan latar belakang sosial budaya dan politik dengan pengajar BIPA yang menyebabkan pengajar menyampaikan materi yang bersinggungan dengan hal sensitif bagi pemelajar

BIPA. Hal tersebut menyebabkan materi tidak tersampaikan dengan baik dan pelajar menunjukkan penolakan secara tidak langsung berupa gestur tidak nyaman. Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam permasalahan tersebut adalah dengan memilah materi secara teliti dengan mengedepankan pengetahuan mengenai negara dan daerah pelajar BIPA sehingga dapat menyampaikan materi dengan baik. Adanya pelajar BIPA yang kurang menguasai penggunaan huruf alfabet, hal tersebut menyebabkan materi pembelajaran tidak diterima dengan baik. Strategi dari permasalahan tersebut adalah menggunakan model pembelajaran teman sejawat atau *peer tutoring*. Kurangnya motivasi belajar disebabkan oleh tidak adanya tuntutan pelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia di keseharian yang menyebabkan mereka tidak mau untuk menyimak materi. Strategi yang sesuai dengan hal tersebut adalah menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, menggunakan komponen kontekstual berupa konstruktivisme dan masyarakat belajar atau *learning community*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Imron, Y. (2022). Impelentasi Algoritma Fisher Yates Shuffle Untuk Pengacakan Soal Dan Jawaban Pada Aplikasi Pengenalan Materi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ponorogo.
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pelajar Anak-anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Aswan. (2023). Permainan *Truth Or Dare* Berbantuan *Spin The Wheel*: Strategi Pembelajaran Berbicara untuk Pelajar Bipa Korea Selatan. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7(1).
- Darihastining, S., Mislikhah, ST., & Fauzi, N.B. (2022). Problematika Pembelajaran BIPA: Analisis Kesalahan Berbahasa pada Pesan SMS Ekspatriat PT Cheal Jedang Indonesia. *Prosiding Konferensi*. UIN KHAS Jember.
- Depdiknas. (2002). *pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dirga, R. N. (2018). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Kusmiatun, A. (2018). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA Bermuatan Nilai Karakter Profertik. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kurniawan., Ambarawati, D., Batubara, D. H., Hernina., & Larasati. (2019). Pelaksanaan Program BIPA dan Hasil Pembelajarannya. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, 1(1).
- Lenaini, Ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal HISTORIS*, 6(1).
- Lestari, N. M. C. P., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Visual bagi Pebelajar BIPA Pemula di Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1).
- Listyaningsih, & Widayati, W. (2016). Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Bermuatan Budaya Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. *Communicating Across Cultures: The Role of Learning and Teaching of Language and Literature In the Era of ASEAN Economic Community (AEC)*. ITS PRESS
- Luvytasari, H. (2020). Strategi Mengajarkan BIPA di Hanoi, Vietnam Periode Februari-Juli 2020 pada Saat Pandemi Korona. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan Pengajar BIPA (PITABIPA)*, 5(-).
- Maharany, E. R. (2020). Pengembangan Silabus Pengajaran BIPA Berbasis Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(1).
- Mardiah. (2015). Metode Permainan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Mitra PGMI*, 1(1).



- Mastiyah, S. (2018). Analisis Strategi Pembelajaran Sains Dengan Perspektif Psikologi Perkembangan Peserta Didik Kelas V Pada Buku Tematik Tema 8 Sub Tema 3 Memelihara Ekosistem. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(4).
- Mekarisce, Arnild A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage, London.
- Mooduto, E. P., & Didipu, H. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Peserta Didik BIPA. *Jembura Journal of Linguistic and Literature*, 3(2).
- Muchsin. (2016). Model Pengembangan *Learning Community* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1).
- Mussaif, M. M. (2020). Program BIPA di Era Newnormal: Tantangan Pengembangan. *Prodising Seminar Internasional Semar BIPA 3*. Universitas Muria Kudus.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarno, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Ningsih, L & Widayati, W. (2016). *Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Bermuatan Budaya Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah*. In: *Communicating Across Cultures: The Role of Learning and Teaching of Language and Literature In the Era of ASEAN Economic Community (AEC)*. ITS PRESS.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurasman, M.S., Idris, N, S., & Damaianti, V. S. (2020). Model Pembelajaran Membaca BIPA Berbasis CTL bagi Pemelajar BIPA Jerman Jenjang Pemula. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1322>.
- Nurhayati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Teman Sejawat (*Peer Tutoring*) dalam Pembelajaran Materi Ikatan Kimia Kelas X SMAN 1 Trumon. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Promblematika Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Shofia, N. K., & Suyitno, I. (2020). Problematika Belajar Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2).
- Utami, S. (2017). Menciptakan *Joyful Learning Teaching* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 19(1).
- Zamahsari, G. K., A. H. Roffi'uddin., & Widodo H. S. (2019). Implementasi *Scaffolding* dalam Pembelajaran BIPA di Kelas Pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1).
- Zulfahmi, H. B. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial. *Jurnal Tarbiyah AAl-Awlad*, 6(2).
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (cetakan kelima)*. Jakarta: Yayasan Obor.